

DPLK EQUITY FUND

Agustus 2019

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	12,11%
Bulan Tertinggi	Jul-09 15,22%
Bulan Terendah	Okt-08 -16,21%

Rincian Portofolio

Saham	93,32%
Kas/Deposito	6,68%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	10,49%
Bank Rakyat Indonesia	8,29%
Telekomunikasi Indonesia	6,26%
Bank Mandiri Persero	4,81%
Hanjaya Mandala Sampoerna	4,60%

Informasi Lain

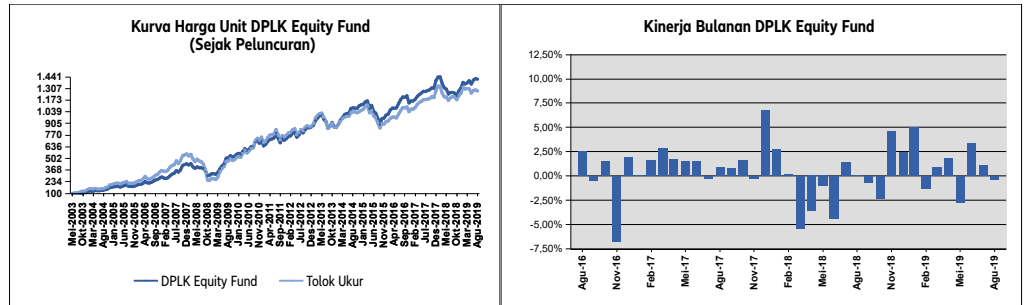
Total dana (Milyar IDR)	IDR 135,09
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	31 Mei 2003
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

Harga per Unit	
(Per 30 Agustus 2019)	IDR 1.415,0228

Dikelola oleh DPLK Allianz Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	-0,41%	4,10%	4,04%	12,11%	16,92%	7,83%	1315,02%
Tolak Ukur*	-0,97%	1,92%	-1,78%	5,15%	17,50%	2,16%	1179,06%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Agustus 2019 pada level bulanan +0.12% (dibandingkan konsensus inflasi +0.17%, +0.31% di bulan Juli 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.49% (dibandingkan konsensus +3.51%, +3.32% di bulan Juli 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.30% (dibandingkan konsensus +3.17%, +3.18% di bulan Juli 2019). Penyumbang inflasi ini adalah kenaikan dari biaya sekolah menjelang tahun ajaran baru dan kenaikan harga emas yang disebabkan oleh kenaikan harga emas global. Pada pertemuan Dewan Gubernur 21 dan 22 Agustus 2019, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25 basis point menjadi level 5.50%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman menjadi level 4.75% dan 6.25%. Kebijakan penurunan ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.50% menjadi 14,237 di akhir bulan Agustus 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,026. Neraca perdagangan Juli 2019 mencatat defisit sebesar -0.63 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 0.196 miliar dolar AS. Defisit dikontribusi impor untuk sector minyak dan gas, khususnya produk minyak, sementara surplus dari ekspor sector non minyak dan gas menurun dibandingkan bulan lalu. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Juli 2019 mencatat surplus sebesar 0.079 miliar dolar, turun dibandingkan bulan lalu yang mana menghasilkan surplus sebesar 1.164 miliar dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -0.142 pada bulan Juli 2019, masih lebih baik dari defisit di bulan Juni 2019 sebesar -0.967 miliar dolar. Defisit ini masih dikarenakan oleh kenaikan impor produk minyak. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 126.40 miliar pada akhir Agustus 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 125.9 miliar pada akhir Juli 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Agustus 2019 disebabkan oleh pendapatan devisa dari migas.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,328.47 (-0.97% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti HMSP, BMRI, BBRI, BBNI, dan ASII turun sebesar -11.22%, -9.09%, -4.69%, -9.14% dan -4.64% MoM. Pasar saham ditutup di wilayah negatif karena eskalasi lebih lanjut dari perang dagang antara AS-Tiongkok di mana keduanya akan menaikkan tarif pada 1 September 2019 yang meningkatkan implikasi negatif di masa mendatang yang terlihat dari tren global Purchasing Managers Index (PMI) yang sudah menurun. Sampai saat ini, PMI global telah menyusut di bawah 50 dan volume perdagangan global telah mengalami penurunan terbesar sejak krisis keuangan global. Di sisi domestik, kelanjutan penurunan suku bunga BI sebesar 25 bps juga tidak membantu meningkatkan sentimen positif di pasar saham. Investor juga cukup kecewa dengan hasil Rancangan APBN 2020, di mana pengurangan defisit anggaran pemerintah menjadi 1.67% dari PDB (vs 1.93% pada 2019) yang dari sudut pandang fiskal menunjukkan bahwa tidak ada dorongan untuk meningkatkan konsumsi masyarakat. Sebagai catatan juga bahwa ekspansi moneter tidak berdampak besar terhadap perekonomian Indonesia yang memiliki rasio hutang yang relatif rendah. Namun pemerintah, masih berharap bahwa pertumbuhan PDB ke depan akan didorong oleh investasi langsung dari asing, namun ketergantungan yang relatif tinggi kepada investasi asing cukup beresiko mengingat keadaan global saat ini dimana korporasi secara global menunda ekspansi pasca Indeks Pembelian Manajer yang lemah. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 4.54% MoM. AGRS (Bank Agris) dan OCAP (Onix Capital) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 23.08% dan 21.15% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Lain-Lain yang turun sebesar 4.14% MoM. POLY (Asia Pacific Fibers) dan IMAS (Indomobil Sukses Internasional) mencatat penurunan sebesar 25.58% dan 22.59% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 5.59% MoM. TPIA (Chandra Asri Petrochemical) dan INRU (Toba Pulp Lestari), menjadi pendorong utama, naik sebesar 40.64% dan 26.05% MoM.

Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.